

KONTRAS 'GOFFMANIAN VIEW OF POLITENESS' DAN 'GRICEAN VIEW OF POLITENESS' DAN IMPLIKASINYA PADA STUDI KESANTUNAN PRAGMATIK BAHASA INDONESIA

R. Kunjana Rahardi¹

1. Pendahuluan

Studi ihwal kesantunan berbahasa dalam perspektif pragmatik sekarang ini dapat dikatakan tidak lagi merupakan persoalan pragmatik baru, terlepas dari fakta bahwa sesungguhnya masih banyak dimensi kesantunan berbahasa dalam perspektif pragmatik itu yang belum terkuak dengan secara jelas. Dari sumber yang dapat penulis jangkau, di dalam lingkup internasional, studi kesantunan berbahasa semakin meroket sejak Fraser (1990) menjabarkan empat pandangan kesantunan, yakni (1) kesantunan berbasis norma kemasyarakatan (*the social-norm view*), (2) kesantunan berbasis maksim percakapan (*the conversational-maxim view*), (3) kesantunan berbasis konsep penyelamatan muka (*the face-saving view*), dan (4) kesantunan berbasis kontrak percakapan (*the conversational-contract view*) (bdk. Bousfield and Locher, 2008:1). Sekalipun studi ihwal kesantunan berbahasa dalam perspektif tertentu sesungguhnya sejak tahun 1920-an sudah mulai dilakukan di sejumlah negara Eropa (bdk. Prayitno, 2011), misalnya saja di Perancis, Inggris, Jerman, tetapi secara amat signifikan, perkembangan pesat studi kesantunan dalam berbahasa itu baru

¹ Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum. adalah dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

bermula dengan kehadiran konsep Fraser tersebut. (bdk. Rahardi, 2005; 2009)

Di Indonesia studi perihal kesantunan berbahasa juga baru dimulai pada tahun 1990-an. Dalam kaitan dengan studi kesantunan dalam bahasa Indonesia ini kiranya boleh dicatat bahwa Asim Gunarwan telah meletakkan salah satu batu penjurur bagi perkembangan penelitian kesantunan berbahasa. Selanjutnya secara sporadis memang hadir sejumlah penelitian, termasuk penelitian Rahardi (1999) yang dilakukan dalam rangka penyusunan disertasi di UGM. Karya penelitian tersebut kemudian hasilnya dipublikasikan secara luas, pertama-tama oleh Duta Wacana University Press pada tahun 2000, kemudian dilanjutkan oleh Penerbit Erlangga Jakarta pada tahun 2005 dan buku tersebut beberapa kali dicetak ulang hingga sekarang ini. Terlepas dari fakta keterbatasan dalam lingkup kajiannya (bdk. Prayitno, 2011:24), setidaknya karya ini telah banyak menginspirasi para peneliti kesantunan berbahasa berikutnya untuk melakukan kajian kesantunan dengan ancangan pragmatik maupun sosiopragmatik.

Penelitian-penelitian yang hadir relatif sporadis seperti yang disebutkan di depan itu, juga fenomena kebahasaan yang dijadikan objek sasaran penelitian kesantunan berbahasa yang belum cukup ekstensif yang demikian itu, sedikit banyak disebabkan oleh ketidakterediaan referensi atau rujukan yang memadai, baik dari dimensi kuantitas maupun kualitasnya, khususnya untuk penelitian-penelitian kesantunan berbahasa dengan basis kultur spesifik (*culture specific*). Berkaitan dengan hal ini sepertinya pantas pula disebut karya Prayitno (2011) dan karya Rahardi (2009), yang kedua-duanya mencoba mendalami pragmatik dalam konteks kultur spesifik ihwal kesantunan berbahasa, yang oleh Leech (1983) disebut sebagai sosiopragmatik. Maka ibarat tidak ada rotan akar pun berguna, referensi-referensi pragmatik asing yang bahan rampatannya adalah data-data kebahasaan dari bahasa Barat, yang sudah barang tentu

dimensi kesantunannya berbeda dengan dimensi kesantunan pada bahasa-bahasa Timur, tentu saja termasuk bahasa Indonesia, akhirnya digunakan juga oleh banyak peneliti untuk meneliti data kebahasaan berbasis keindonesiaan.

Dari pencermatan penulis, sejumlah penelitian kesantunan berbahasa yang terus-menerus diupayakan publikasinya oleh peneliti dan akademisi itu, tidak banyak yang mempersoalkan perlunya distingsi penelitian kesantunan berbahasa dalam pandangan tradisional dan kesantunan berbahasa dalam pandangan modern. Pandangan yang disebut pertama mendasarkan studinya pada konsep muka (*face*) dari seorang antropolog Amerika ternama, Erving Goffman. Maka kesantunan berbahasa dalam pandangan tradisional tersebut sering disebut juga sebagai '*Goffmanian View of Politeness*'. Adapun studi kesantunan berbahasa dalam pandangan yang lebih modern mendasarkan kajiannya pada konsep implikatur percakapan yang disampaikan oleh Paul Grice. Maka kesantunan berbahasa dalam pandangan kesantunan modern itu dapat disebut juga sebagai '*Gricean View of Politeness*'. Fakta yang terjadi setakat ini adalah, kedua pandangan kesantunan berbahasa ini banyak dijadikan kerangka acuan begitu saja secara relatif rancu untuk melihat data dan fenomena kesantunan berbahasa dalam bahasa Indonesia oleh banyak peneliti di Indonesia. Penelitian kesantunan berbahasa yang demikian ini tentu tidak saja berpotensi untuk menghasilkan temuan-temuan telitian yang tidak sepenuhnya terpercaya, tetapi lebih dari semuanya itu, gambaran temuannya berpotensi tidak dapat menunjukkan apa sesungguhnya hakikat dari kesantunan berbahasa dalam bahasa Indonesia itu.

Akan tetapi dengan tidak menafikan arti penting dari upaya yang dilakukan oleh para peneliti Indonesia untuk mencoba menguak hakikat kesantunan dalam bahasa Indonesia, yang notabene belum banyak memperhatikan kespesifikan pandangan-pandangan kesantunan berbahasa itu, kejelasan mengenai hakikat pandangan

kesantunan tradisional dan hakikat pandangan kesantunan modern serta distingsi mendasar dari dua pandangan kesantunan berbahasa itu, mendesak sekali untuk segera dilakukan. Diharapkan bahwa dengan kejelasan distingsi pandangan kesantunan dalam berbahasa ini, ke depan penelitian kesantunan berbahasa dalam bahasa Indonesia yang di depan sudah dikatakan relatif masih tertinggal di belakang itu, dapat segera dipacu untuk semakin dipercepat. Demikian pula, kespesifikan pandangan dan kekhususan bidang telitian kesantunan berbahasa itu akan mendukung kemendalaman studi kesantunan pragmatik dalam berbahasa itu sendiri, yang sampai dengan setakat ini banyak dikeluhkan masih terlalu umum sifatnya.

2. 'Goffmanian View' dan 'Gricean View'

Di bagian depan sudah sedikit dikatakan bahwa studi kesantunan dalam berbahasa Indonesia masih banyak yang cenderung merancukan pandangan Erving Goffman maupun pandangan Paul Grice dengan segala konsekuensi dan akibatnya. Maka dari itu, fakta yang demikian itu menuntut pemahaman yang lebih mendalam dan lebih ekstensif dari pandangan-pandangan kesantunan berbahasa itu. Dengan begitu, peneliti para peneliti akan lebih mudah memerantikan konsep teori tersebut sebagai dasar. Maksudnya, apakah konsep yang hendak dipakai sebagai kacamata untuk melihat data ihwal kesantunan berbahasa itu berdasar pada metafora muka (*face methapor*), ataukah pada ada tidaknya implikatur konvensional dan konversasional (*conventional and conversational implicature*) pada sebuah tuturan. Dengan metafora muka, lalu diketahui adanya muka positif (*positive face*) dan ada pula muka negatif (*negative face*). Muka positif menunjuk pada citra positif mitra tutur (*hearer's positive image*). Citra positif mitra tutur hendaknya diwujudkan oleh penutur dalam bentuk keinginan yang sama dengan keinginan mitra tutur. Dengan begitu, baik penutur maupun mitra tutur harus merasa berada dalam satu kelompok yang sama, yang satu sebagai sahabat bagi yang lainnya. Dalam kaitan

dengan ini, di dalam Brown dan Levinson (1987:70) telah ditegaskan, *'...is oriented toward the positive face of H, the positive self-image that he claims for himself.'* Citra positif mitra tutur itu ditegaskan dan diberi contoh oleh mereka seperti berikut ini, *'...S wants H's wants' (e.g. by treating him as a member of in a group, a friend, a person whose wants and personality traits are known and liked).*

Di dalam sumber yang sama juga ditegaskan bahwa muka negatif (*negative face*) menunjuk pada keinginan mitra tutur dihormati wilayah dirinya dan diakui keyakinan dirinya (*maintain claims of territory and self-determination*). Kesantunan negatif mengamanatkan penutur untuk menghormati keinginan mitra tutur dan tidak mencampuri urusan, atau melanggar kebebasan bertindak bagi mitra tuturnya. Dalam kaitan dengan pernyataan ini Brown dan Levinson (1987:70) telah menegaskan, *'...recognizes and respects the addressee's negative-face wants and will not (or will only minimally) interfere with the addressee's freedom of action.'* Maka dari itu, tindak berbahasa yang tidak memperhatikan muka positif dan muka negatif seperti yang dijelaskan di bagian depan itu mengancam muka (*threatening the face*). Tindakan yang mengancam muka, baik yang sifatnya positif maupun yang negatif, merupakan tindakan yang tidak santun.

Sementara itu, pandangan Paul Grice tidak berfokus pada konsep muka tetapi berfokus pada kenyataan ada tidaknya sesuatu yang diimplikasikan dari sebuah tuturan. Semakin sebuah tuturan memuat implikasi maksud yang hendak disampaikan penutur, semakin santunlah tuturan itu. Dikatakan demikian karena tuturan tersebut tidak tembus pandang, tidak transparan, tidak langsung, atau tidak terus terang. Wujud kebahasaan demikian itu sejalan dengan maksim "*be polite!*" yang disampaikan oleh Paul Grice, khususnya di dalam "*William James Lectures*" pada tahun 1975.

Jadi, sesungguhnya dengan mengacu pada pandangan-pandangan kesantunan yang disampaikan di depan itu, penelitian kesantunan dalam bahasa Indonesia dapat memerhatikan salah satu

dari kedua prinsip itu secara konsisten, bukan dirancukan. Sebab sesungguhnya, setiap pandangan kesantunan dalam berbahasa itu pasti memiliki maksud, tujuan, dan sasaran yang jelas berkaitan dengan hakikat kesantunan berbahasa itu. Apabila dimetaforakan dengan kacamata, maka dapat dikatakan bahwa lewat celah jendela yang sama, kacamata yang tidak sama itu pasti akan menghasilkan horizon dan hasil pandangan yang juga tidak sama atau berbeda. Jadi itulah alasan yang sangat mendasar, mengapa penelitian kesantunan dalam bahasa Indonesia harus menerapkan distingsi yang benar-benar jelas terhadap pandangan-pandangan kesantunan yang telah ada.

Perlu ditegaskan juga bahwa dalam kacamata Brown dan Levinson (1987), pandangan Paul Grice tentang makna proposisional, atau makna yang terkandung di dalam implikatur percakapan itu bersifat *'unmarked'*. Artinya, makna proposisional itu bersifat netral secara sosial. Makna yang netral secara sosial demikian itu semata-mata diinterpretasi dari apa yang terimplikasi di dalam sebuah tuturan, lepas dari dimensi-dimensi sosial dan kultural yang menjadi konteks dari hadirnya tuturan itu. Karena bersifat netral secara sosial, maka kemudian juga dapat dikatakan bahwa pandangan kesantunan dari Paul Grice ini bersifat asosial, atau dapat pula dikatakan bahwa pandangan kesantunan ini berdimensi individualistik.

Dari sinilah kemudian muncul dikotomi antara perspektif kesosialan dan perspektif keindividualan di dalam pelaksanaan penelitian kesantunan dalam berbahasa. Penelitian kesantunan berbahasa dalam perspektif Goffman bersifat sosial karena selalu bertali-temali dengan metafora 'muka', yang juga artinya bertali-temali dengan masyarakat yang memiliki dan memelihara konsep muka itu sendiri beserta latar belakang budayanya masing-masing. Adapun perspektif kesantunan Paul Grice, yang di depan dikatakan sebagai yang berdimensi individualistik itu, tidak bertali-temali erat dengan perspektif antropologis sebagaimana yang diketengahkan oleh Erving Goffman di depan itu.

Oleh karena itu harus ditegaskan bahwa pandangan kesantunan berbahasa dalam perspektif Goffman mengandung dimensi kesosialan, sedangkan pandangan kesantunan dalam perspektif Grice memuat dimensi keindividualistikan secara amat konsisten. Pada pandangan kesantunan yang pertama, sebuah tuturan dilihat dimensi kesantunannya dengan menghubungkan metafora 'muka', atau harga diri penutur maupun mitra tuturnya, sedangkan pada pandangan kesantunan berbahasa kedua, yang dicermati peringkat ketembuspandangan dan ketidaktembuspandangannya, peringkat kelangsungan dan ketidaklangsungannya, yang tentu saja lepas-bebas dari dimensi-dimensi kesosialannya. Maka konsekuensi dari pelepasan dimensi kesosialan di dalam pandangan Grice itu adalah reduksi atas aspek-aspek konteks itu sendiri.

Dalam pandangan kesantunan berbahasa Goffman, dimensi-dimensi sosial budaya menjadi aspek-aspek yang sangat penting dan krusial dalam keseluruhan interpretasi konteks, sedangkan kesantunan berbahasa dalam pandangan Paul Grice, konteks dapat direduksi sebagai semata-mata aspek yang bersifat spatio-temporal (bdk. Mey, 1994). Geoffrey N. Leech (1983), sebagai salah satu tokoh kesantunan berbahasa dalam perspektif 'Gricean', juga memaknai konteks semata-mata sebagai—aspek-aspek situasi tutur, yang sama sekali tidak bersentuhan dengan dimensi-dimensi kesosialan itu. Alasannya, konteks situasi tutur dalam pandangan Leech (1983) hanya mencakup (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan verbal atau sebagai aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal (bdk. Wijana, 1996:11—12). Maka kemudian perlu dipertimbangkan kritik terhadap pandangan modern dalam kesantunan berbahasa yang menunjuk pada fakta kerelativitasan konteks itu. Konteks sesungguhnya dapat diidentifikasi dengan jelas dan dengan mudah. Akan tetapi, rasanya sulit sekali untuk menentukan parameter signifikan dan tidak signifikannya dimensi konteks itu. Selain berkaitan dengan masalah kerelativitasan

konteks seperti yang ditunjukkan di bagian depan itu, pandangan kesantunan modern ala Paul Grice juga banyak berkuat pada persoalan keskalabilitas (*scalability*).

Berkaitan dengan persoalan skala dalam kesantunan berbahasa ini, di dalam Leech (1983) juga dikenal adanya '*loss and benefit scale*', atau skala untung rugi, atau skala kerugian dan keuntungan. Akan tetapi, dalam pandangan penulis, tidak jelas juga diuraikan di dalam Leech (1983) ihwal keskalabilitas itu. Sejauh mana atau sampai pada batas apa, sebuah tuturan dikatakan sebagai tuturan yang 'merugikan' atau sebaliknya sebagai tuturan yang 'menguntungkan', sama sekali tidak ditunjukkan parameternya. Jadi, itulah yang menjadi salah satu kritik terhadap konsep ini, yakni bahwa di dalamnya terdapat ketidakjelasan parameter skala. Di dalam Brown dan Levinson (1978) juga harus diakui terdapat skala kesantunan yang ditawarkan, tetapi lebih tampak jelas bahwa penerus '*Goffmanian View of Politeness*' ini menautkan parameternya dengan dimensi-dimensi kesosialan, yakni (1) tingkat jarak sosial (*distance rating*), (2) tingkat status sosial (*power rating*), dan (3) tingkat peringkat tindak tutur (*rank rating*). (bdk. Wijana, 1996:65).

Dalam Wijana (1996: 65-66) juga dijelaskan bahwa skala kesantunan dalam Brown and Levinson (1978) itu dapat dibedakan menjadi 4, yakni strategi 1: kurang sopan, misalnya '*Got any change?*', strategi 2: agak sopan, misalnya '*Hey Harry, have you got any change?*', strategi 3: sopan, misalnya '*I am sorry to trouble you, but do you by any change have change of a dollar?*', strategi 4: paling sopan, misalnya '*It's so embarrassing, but I don't have enough change.*' Dalam aplikasinya, skala kesantunan itu memang tidak sepenuhnya dapat diterapkan dalam bahasa Indonesia. Tidak selalu bahwa tuturan yang panjang itu selalu bermakna santun. Tidak selalu juga dapat dikatakan bahwa tuturan yang tidak tembus pandang itu selalu merupakan tuturan yang santun. Akan tetapi, terlepas dari fakta yang demikian itu, '*Goffmanian View of Politeness*' memperhitungkan dimensi-dimensi kesosialan, bukan

seperti '*Gricean View of Politeness*' yang lebih mengedepankan dimensi keindividualistikan itu. Fakta sangat mendasar yang dapat ditarik dari dua pandangan kesantunan berbahasa ini adalah bahwa sebuah penelitian kesantunan, khususnya kesantunan berbahasa dalam bahasa Indonesia, harus tegas menempatkan pandangan teoretis yang digunakan sebagai kerangka acuan, tidak justru dicampurkan, baik secara sengaja, atau mungkin karena ketidaksadaran.

Berkaitan dengan masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan maksud tuturan, sesungguhnya sebuah tuturan dapat dilihat skala kelangsungan dan ketidaklangungannya dengan memperhatikan sejumlah parameter, yang dalam Wijana (1996) disebut sebagai (1) parameter ketembuspandangan, (2) parameter besar-kecilnya jarak tempuh, dan (3) parameter kejelasan pragmatik. Parameter ketembuspandangan menunjuk pada peringkat kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan, semakin langsung semakin tidak santun dan semakin tidak langsung semakin santun. Parameter jarak tempuh menunjuk pada jauh-dekatnya jarak titik ilokusi yang berada dalam diri penutur dan dalam diri mitra tutur. Parameter kejelasan pragmatik menunjuk pada fakta jelas tidaknya maksud penutur yang akan disampaikan kepada mitra tutur. Semakin jelas maksud penutur, semakin jelaslah parameter pragmatiknya, sebaliknya semakin tidak transparan maksud penutur yang disampaikan, semakin tidak jelas pulalah parameter pragmatiknya.

3. Metafora 'mulut' dan Metafora 'muka'

Pandangan kesantunan Goffman dan pandangan kesantunan Grice, demikian pula pandangan kesantunan yang dikembangkan oleh para tokoh yang menyertainya seperti telah diuraikan di bagian depan, kedua-duanya berorientasi dan berfokus pada mitra tutur. Pandangan yang satu menggunakan metafora 'muka' sebagai manifestasi dari harga diri, sedangkan pandangan yang satunya tidak memerhatikan metafora itu. Berkaitan dengan konsep muka seperti

ditunjukkan di depan itu, Pranowo (2009:150) berpandangan bahwa asumsi kesantunan berbahasa yang demikian itu dalam perkembangannya tidak lagi memadai. Alasannya, kesantunan tidak semata-mata berkaitan dengan keberadaan mitra tuturnya saja, tetapi yang lebih penting lagi, justru adalah persoalan penjagaan citra diri dari penuturnya. Jadi, yang dimaksud dengan harga diri, yang di dalam pandang Goffman disebut sebagai muka (*face*) itu, tidak saja berfokus pada penjagaan 'muka' mitra tuturannya, tetapi juga terlebih-lebih lagi 'muka' si penuturnya. Harga diri penutur, tentu saja berhubungan erat dengan masalah harkat dan martabat dari penutur itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa gagasan tentang muka yang disampaikan oleh Erving Goffman itu, terutama dalam konteks keindonesiaan, lebih tepat disebut sebagai harga diri atau harkat dan martabat penutur itu. Dalam konteks komunikasi, khususnya dalam masyarakat Jawa, ihwal harkat dan martabat itu manifestasinya tertuang di dalam salah satu kata-kata bijak, '*Ajining diri gumantung ana ing lathi!*'. Harga diri seseorang, sesungguhnya sangat ditentukan, bahkan tergantung sekali pada 'mulut' seseorang. Metafora 'muka' dari Erving Goffman yang menunjuk pada harga diri seseorang, sepertinya berkaitan pula dengan metafora 'mulut' yang ada pada masyarakat Jawa khususnya, yang dalam perbincangan ini dapat menjadi faktor penentu utama dari kenyataan bermartabat dan tidak bermartabatnya diri seseorang dalam sebuah masyarakat. Orang yang bertutur dengan secara santun, dalam arti bahwa orang tersebut selalu berhati-hati, selalu berusaha bersikap cermat dan penuh pertimbangan dalam memerhatikan 'mulut', cenderung memiliki harkat-martabat yang tinggi. Dalam kaitan dengan hal ini, Pranowo (2005:147) menegaskan bahwa seseorang yang berbahasa secara santun, pada umumnya memiliki dua motivasi, yakni (a) motivasi untuk menjaga harkat dan martabat diri sendiri agar memiliki budi pekerti yang baik, (b) motivasi untuk menghormati orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan, bahwa kesantunan berbahasa itu dalam pandangannya juga memiliki dua dimensi, yakni dimensi penutur dan dimensi mitra tutur.

Memang yang menjadi fokus dari orang bertutur santun lazimnya adalah motivasi jenis yang pertama itu, karena sesungguhnya penghargaan terhadap orang lain itu dapat hadir hanya karena orang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya sendiri terlebih dahulu. Penghormatan terhadap orang lain menjadi semacam konsekuensi logis, kalau orang sudah dapat menjaga harga dirinya, menjaga harkat dan martabatnya, maka dengan sendirinya, dia akan dapat menghargai orang lain, dan sebagai dampaknya, orang lain akan menghargai dan menghormatinya pula.

Orang mungkin menganggap bahwa fakta yang demikian ini bersifat paradoksal, di satu sisi orang Indonesia sangat dikenal dengan dimensi kesosialannya, mungkin melebihi pemahaman kesosialan sebagaimana yang disampaikan di dalam *Goffmanian View of Politeness* itu. Akan tetapi, mengapa dalam konteks kesantunan berbahasa, justru yang dilakukan adalah perhatian terhadap harkat-martabat dirinya sebagai penutur. Letak paradoksalnya mungkin terletak pada karakter orang-orang Indonesia yang bersifat sosial itu, bukan yang bersifat individualistik. Penulis hendak menegaskan, bahwa pandangan yang disebut terakhir ini tidak sama persis dengan pandangan kesantunan Gricean yang di bagian depan dikatakan sebagai yang bersifat individualistik itu. Kalau di dalam pandangan Grice ciri keindividualistikan itu semata-mata diberi arti sebagai tidak sosial, alias asosial karena interpretasi kesantunannya tidak bertali-temali dengan konteks sosial, maka kemudian konteks pragmatiknya direduksi ke dalam konteks spatio-temporal sebagaimana yang ditegaskan juga di dalam Mey (1994). Maka dari itu di dalam pandangan kesantunan yang terakhir itu, sebagaimana yang dinyatakan pula dalam Pranowo (2009) ini, perhatian yang pertamanya pada diri sendiri, yang oleh sementara kalangan dapat dimaknai sebagai yang berciri individualistik ini, sesungguhnya semata-mata direfleksikan bagi sesamanya atau dipantulkan kepada orang lain, yang dalam konteks pertuturan lalu lazim disebut sebagai mitra tutur. Jadi,

harga diri yang dibangun pertama-tama pada diri sendiri itu, sesungguhnya hakikatnya ditujukan untuk menghormati pihak lain atau sesamanya itu di dalam konteks komunikasi. Berkaitan dengan metafora 'mulut' dan metafora 'muka' seperti yang disebutkan di bagian depan itu, penulis hendak menegaskan bahwa sesungguhnya berkomunikasi dalam wahana bahasa Indonesia, juga dalam wadah bahasa dan budaya tertentu, juga memperhatikan dan memperhitungkan harga diri dalam pengertian 'muka' dan 'mulut' seperti disebutkan di depan itu. Hakikat kesantunan dalam bahasa Indonesia, sesungguhnya dapat ditelisik dengan cara memperhatikan dan memperhitungkan 'muka' dan 'mulut' sebagai metafora atas harga diri seseorang itu secara utuh. Maksudnya, harga diri atau harkat itu harus mencakup kedua-duanya sekaligus, tidak dapat dipisahkan. Kenyataan yang disebut terakhir ini sepertinya menjadi penting untuk diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam kerangka studi kesantunan berbahasa secara pragmatik, khususnya manakala dikaiteratkan dengan kultur spesifik tertentu, seperti juga kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam masyarakat bahasa Indonesia.

4. Simpulan

Sebagai penutup tulisan ini kiranya perlu ditegaskan hal-hal berikut sebagai simpulan, sekaligus merupakan implikasi yang dapat ditarik atas semuanya itu bagi kemajuan penelitian kesantunan dalam wahana bahasa Indonesia, atau bahasa-bahasa yang berada di bawah payung bahasa Indonesia.

- a. Penelitian kesantunan berbahasa dalam bahasa Indonesia harus tegas menempatkan pandangan kesantunan yang ada. Maksudnya, apakah pandangan kesantunan tradisional sebagaimana yang diinisiasi dengan konsep muka Erving Goffman, ataukah pandangan modern yang diinisiasi pandangan kesantunan berdasarkan implikatur konversasional dan implikatur konvensional oleh Paul Grice. Kejelasan pandangan sebagai

ancangan teoretis dalam penelitian kesantunan pragmatik berbahasa demikian itu akan bermuara pada temuan hakikat kesantunan berbahasa yang benar.

- b. Penelitian kesantunan dalam wahana bahasa Indonesia, yang hakikatnya adalah menemukan dan menjaga harkat dan martabat harus cermat memperhatikan dan memperhitungkan metafora 'muka' dan metafora 'mulut' sebagai manifestasi dari harga diri. Kalau dalam kesantunan berbahasa yang didasarkan pada data-data bahasa Barat, kesantunan dapat dimaknai sebagai penyelamatan muka dengan cara menghindari tindakan-tindakan berbahasa yang mengancam muka, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif, kesantunan berbahasa yang didasarkan pada bahasa dan budaya yang spesifik, seperti bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah yang dipayunginya, hendaknya melihat konsep harga diri sebagai wahana penjagaan harkat dan martabat itu dengan memperhatikan metafora 'mulut'. Jadi kedua metafora sebagai manifestasi dari harga diri itu hendaknya dicermati dan diperhatikan sekaligus secara simultan.
- c. Kajian-kajian kesantunan berbahasa dalam bahasa Indonesia terdahulu sebagai tonggak berkembangnya studi kesantunan berbahasa—dan sekarang ini sudah mulai beranjak pada penelitian ketidaksantunan berbahasa—hendaknya ditempatkan sebagai temuan-temuan kaidah yang mendasari temuan-temuan kaidah kesantunan berbahasa yang selanjutnya. Pada sisi yang lain, para peneliti yang hadir kemudian, hendaknya menempatkan temuan-temuan telitiannya sebagai kesinambungan dari temuan-temuan kesantunanberbahasa yang telah ada sebelumnya itu secara relatif linier hingga membentuk kontinum. Penelitian kesantunan yang satu harus dapat mengisyaratkan penelitian kesantunan yang harus hadir kemudian. Atau sebaliknya, penelitian kesantunan berbahasa yang hadir kemudian, tidak dapat menafikkan kehadiran penelitian kesantunan berbahasa

yang telah hadir mendahuluinya. Dengan begitu, studi kesantunan berbahasa dalam bahasa Indonesia akan cepat tuntas, dan hendaknya penelitian pragmatik segera beralih pada fenomena pragmatik yang lebih baru, yakni ketidaksantunan pragmatik dalam berbahasa (*impoliteness in language*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bousfield, Derek and Miriam A. Lacher (eds.). 2008. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Culpeper, Jonathan. 2008. 'Reflections in impoliteness, relational work and power.' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Frase, Bruce. 1990. 'Perspectives on Politeness', *Journal of Pragmatics* 14: 219-236.
- Huang, Yan. 2007. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Locher, Miriam A and Derek Bousfield. 2008. 'Impoliteness and power in language' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Locher, Miriam A and Richard J. Watts. 2008. 'Relational work and impoliteness: Negotiating norms of linguistic behavior' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- _____. 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. New York: Pergamon.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non Linguists*. London: Taylor and Francis Ltd.

- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- _____. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Terkourafi, Marina. 2008. 'Toward a unified theory of politeness, impoliteness and rudeness.' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Verschueren, Jeff. 2005. *Understanding Pragmatics*. London: Arnold.
- Wijana, I. Dewa Putu Wijana. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi